

BERBAGAI RAGAM SAJEN PADA PEMENTASAN TARI RAKYAT DALAM RITUAL SLAMETAN

Mukhlas Alkaf

Jurusan Seni Tari
Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta

Abstract

This paper is an attempt in providing the existence exposure of folk dances phenomenon which still survive in rural areas. The research that has been done in Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Central Java proved that folk dance has become part of people's daily life. Folk dance motion forms even adopted many daily activities such as plowing motion, shouldering the grass, holding yields, and so on. Folk dance even become part of various traditional ceremonies and religious rituals. Society even believe that dancing activity is part of a devotion effort (bhakti) to God, as a way in honoring the ancestral spirits, as a witchcraft or disaster repellents (sukerta). One interesting phenomenon that proves the relation between folk dance with elements of religion is the existence of sajen (offerings) which is still often found in every performance, especially in the stage that has a ritual function. Sajen or offerings almost certainly always be found in the dressing room of the folk dancers. Sajen often have mystical properties at the same symbolic meaning. Mystical in this context is a term used to refer to the unseen entities those cannot be reached by the mundane minds. The entire exposure in this paper is the result of research that has been done by the writer.

Key words : folks dance, sajen (offerings), glorious

Pengantar

Secara umum, masyarakat Indonesia memiliki kekayaan budaya yang sangat beragam. Salah satu entitas kekayaan budaya yang dapat ditemukan pada masyarakat adalah keberadaan berbagai tari rakyat yang hingga saat ini masih banyak ditemukan terutama pada masyarakat pedesaan. Tari rakyat merupakan salah satu aset kekayaan budaya yang dimiliki masyarakat di Indonesia. Masyarakat Indonesia dengan berbagai latar belakang adat istiadat dan kebudayaan yang majemuk, memiliki keragaman tari rakyat yang unik dan khas serta memiliki potensi daya tarik. Layaknya kesenian yang tumbuh pada masyarakat kebanyakan, tari rakyat adalah salah satu ragam kesenian yang tumbuh di lingkungan masyarakat pedesaan, berlatar belakang tradisi adat dan budaya yang di wariskan secara turun temurun. Berbagai corak tari rakyat telah mengalami banyak perkembangan karena adanya kesadaran masyarakat akan seni dan berkesenian hingga

membuahkan karya seni baru sebagai hasil dari kreatifitas anggota masyarakat. Ragam kesenian ini mampu menunjukkan eksistensi, serta memperoleh dukungan dari masyarakat.

Salah satu fenomena menarik dibalik keberadaan tari rakyat adalah fakta bahwa jenis tarian ini ternyata banyak dilibatkan dalam berbagai upacara ritual. Fakta ini ternyata turut menjadi faktor inheren terhadap masih bertahannya eksistensi tari rakyat ditengah masyarakat. Kesadaran para penari yang terlibat dalam pementasan ternyata tidak semata sedang melakukan sebuah tarian, tapi juga sebagai wahana untuk menyalurkan kebutuhan-kebutuhan yang bersifat spiritual terkait naluri-naluri religius¹. Pada pihak lain, masyarakat lokal sebagai pendukung keberadaan tari rakyat juga memiliki keyakinan bahwa tari rakyat yang sudah ada selayaknya dilestarikan karena setiap pementasan merupakan bagian dari upaya untuk berbakti kepada pihak-pihak yang dianggap sebagai pihak penguasa (Jawa: *bahurekso*) yang menempati wilayah tempat ia tinggal dan

mencari nafkah. Sebagian masyarakat meyakini bahwa pelanggaran terhadap kebiasaan yang telah berlaku turun-temurun tersebut akan menimbulkan *sukerta* atau bala bencana. Para penguasa alam gaib ini dikenal masyarakat setempat dengan sebutan *Danyang*. Clifford Geertz (1981:32), menjelaskan bahwa *dhanyang* adalah nama lain dari *demit* atau sebagai roh tokoh-tokoh sejarah yang sudah meninggal, pendiri dusun tempat mereka tinggal/orang pertama yang membatat hutan. Adapun *pundhen* adalah sebagai tempat tinggal menetap *dhanyang* itu. Mereka (*dhanyang*) menerima permohonan orang untuk minta tolong dan sebagai imbalannya menerima persembahan *slametan*. *Dhanyang* tidak menyakiti orang melainkan hanya bermaksud melindungi.

Demikianlah, pementasan tari rakyat yang terkait erat dengan spirit religiusitas senantiasa muncul dalam keikutsertaan berbagai ragam tari rakyat dalam berbagai upacara-upacara adat serta berbagai upacara bertema *slametan*. Fakta yang turut menguatkan bahwa tari rakyat memiliki peran sebagai sarana upacara nampak dalam keberadaan berbagai ragam jenis *sajen* yang selalu ditemukan dalam kamar ganti para penari. Terdapat berbagai bentuk serta ragam jenis *sajen*, mulai dari bentuk yang sederhana, hingga berisikan berbagai materi yang kompleks dan beraneka ragam. Berbagai ragam *sajen* tersebut, disamping memiliki sifat mistis juga memiliki makna simbolik yang syarat dengan berbagai ajaran berharga warisan leluhur. Dalam penelitian yang pernah penulis lakukan, selain berfungsi sebagai sarana penghubung antara manusia dengan dunia gaib, ternyata berbagai ragam *sajen* berisi berbagai muatan pesan simbolik yang syarat dengan berbagai pesan-pesan moral, tuntunan perilaku, bahkan spiritualitas. Sajen ternyata bukan semata perangkat benda yang dijadikan persembahan kepada makhluk-makhluk halus yang menguasai (Jawa : *mbahurekso*) suatu wilayah, tetapi bentuk dan ragam sajén berisi seperangkat pesan simbolik yang apabila dimaknai ternyata penuh dengan ajaran yang sangat luhur dan *adiluhung*. Tulisan ini akan berusaha mengungkap berbagai ragam jenis *sajen* serta muatan pesan simbolik yang terdapat dalam ragam bentuk setiap *sajen*. Pemahaman

masyarakat terhadap berbagai isi pesan simbolik sajén yang syarat dengan berbagai ajaran luhur diharapkan dapat menjadi tambahan preferensi nilai adiluhung yang dapat memperkaya serta mampu berkontribusi membentuk karakter kepribadian generasi penerus.

Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih dalam penelitian ini adalah Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, Provinsi Jawa Tengah. Kawasan kecamatan ini memiliki 10 desa yaitu Desa Senden, Suroteleng, Tarubatang, Tlogolele, Desa Jeruk, Desa Lencoh, Desa Selo, Jrasah, Klakah, dan Samiran. Kecamatan Selo merupakan sebuah kecamatan yang berada dalam kaki dari dua pegunungan, yaitu Merbabu dan juga gunung berapi paling aktif di Indonesia yaitu Gunung Merapi. Sebagaimana layaknya pedesaan di pegunungan, kawasan ini beriklim sejuk dan pada malam hari cenderung dingin. Bahkan, pada bulan tertentu terutama pada musim kemarau udara akan terasa sangat dingin. Kawasan ini juga dikenal sebagai jalur wisata dengan pemandangan alam yang asri. Potensi alam yang ada ditambah dukungan berbagai kesenian rakyat, menjadikan kawasan ini memiliki potensi wisata yang cukup besar, hanya terlihat kurang terawat, masih memerlukan model penataan, dan penggunaan berbagai media promosi. Pada musim kemarau udara dingin membuat para warga semakin enggan keluar rumah. Mereka lebih suka berada di depan tungku masak, atau berkumpul bersama keluarga sambil menonton televisi atau mendengarkan radio sambil menikmati berbagai minuman dan makanan ringan. Hanya beberapa lelaki dewasa yang masih bisa dijumpai pada berbagai tempat seperti perempatan jalan atau gardu ronda. Mereka biasanya bermain kartu dengan pakaian yang khas berupa sarung yang dipakai membungkus badan dan juga tutup kepala yang terbuat dari pitalan benang dengan berbagai macam warna, adapula yang menggunakan *kethu* atau penutup kepala dan wajah terbuat dari rajutan benang sehingga hanya sepasang mata yang terlihat.

Hingga saat ini, berbagai pertunjukan tari rakyat memperoleh perhatian dari masyarakat

pendukung secara hampir merata di semua desa di Kecamatan Selo. Tari rakyat di Kecamatan Selo, masih senantiasa dilibatkan dalam upacara-upacara tradisi seperti *slametan* bersih desa, upacara petik hasil bumi, ruwatan tolak bala dan sebagainya. Selain itu, pementasan berbagai tari rakyat juga lazim dilakukan pada berbagai pesta dan hajatan. Berbagai upacara hajatan seperti pernikahan, sunatan, syukuran, melibatkan pertunjukan tari sebagai pertunjukan pendukung dalam acara tersebut. Suatu keluarga yang *nanggap* pertunjukan Jaranan akan memberikan sekedar uang sebagai ucapan terima kasih. Terdapat berbagai pilihan untuk mementaskan jenis-jenis tari rakyat, antara lain Budi Tani, Soreng, Bendrong, Jathilan, Campurbawur, Tanen, Jaransari, Topeng Ireng, Tablo, Legong, Butabirawa, Ketoprak, Badui. Barongan dan kesenian lain. Tidak jarang dalam suatu even pementasan, berbagai ragam kesenian tersebut dipentaskan secara bersamaan. Wujud kesadaran akan dukungan terhadap eksistensi tari rakyat di Kecamatan Selo juga ditemukan saat anak-anak turut antusias berlatih kesenian rakyat. Sebuah isyarat positif terhadap akan terciptanya proses regenerasi.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan sejumlah data yang bersifat kualitatif, seperti pengamatan terlibat (*participant observation*), wawancara mendalam (*indepth interview*) dengan pedoman wawancara, dan penelusuran kasus-kasus konkret yang ditemukan selama penelitian yang berpeluang untuk dikembangkan. Penelitian kualitatif (termasuk penelitian historis dan deskriptif) adalah penelitian yang tidak menggunakan model-model matematik, statistik atau komputer. Proses penelitian dimulai dengan menyusun asumsi dasar dan aturan berpikir yang akan digunakan dalam penelitian. Asumsi dan aturan berpikir tersebut selanjutnya diterapkan secara sistematis dalam pengumpulan dan pengolahan data untuk memberikan penjelasan dan argumentasi. Dalam penelitian kualitatif, informasi yang dikumpulkan dan diolah harus tetap obyektif dan tidak dipengaruhi oleh pendapat peneliti sendiri.

Penelitian kualitatif banyak diterapkan dalam penelitian historis atau deskriptif.

Pada hakekatnya, penelitian kualitatif mencakup berbagai pendekatan yang berbeda satu sama lain tetapi memiliki karakteristik dan tujuan yang sama. Berbagai pendekatan tersebut dapat dikenal melalui berbagai istilah seperti: penelitian kualitatif, penelitian lapangan, penelitian naturalistik, penelitian interpretif, penelitian etnografik, penelitian post positivistic, penelitian fenomenologik, hermeneutic, humanistik dan studi kasus. Metode kualitatif menggunakan beberapa bentuk pengumpulan data seperti transkrip wawancara terbuka, deskripsi observasi, serta analisis dokumen dan artefak lainnya. Data tersebut dianalisis dengan tetap mempertahankan keaslian teks yang memaknainya. Hal ini dilakukan karena tujuan penelitian kualitatif adalah untuk memahami fenomena dari sudut pandang partisipan, konteks sosial dan institusional. Sehingga pendekatan kualitatif umumnya bersifat induktif. Penelitian kualitatif juga dikenal sebagai satu model penelitian humanistik, yang menempatkan manusia sebagai subyek utama dalam peristiwa sosial/budaya. Jenis penelitian ini berlandaskan pada filsafat fenomenologis dari Edmund Husserl (1859-1928) dan kemudian dikembangkan oleh Max Weber (1864-1920). Sifat humanis dari aliran pemikiran ini terlihat dari pandangan tentang posisi manusia sebagai penentu utama perilaku individu dan gejala sosial.

Berbagai hasil penelitian di lapangan dalam penelitian ini juga ditambah dengan penelusuran data-data dokumentasi serta berbagai arsip maupun hasil penelitian terdahulu. Penelitian juga dilakukan dengan pengamatan terlibat yang dilakukan dengan cara tinggal di kawasan tersebut dan sekaligus mengunjungi tempat mereka melakukan aktivitas. Dengan cara ini, diharapkan akan diperoleh data empiris yang konkret. Wawancara mendalam terhadap informan dilakukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang bersifat *semi-structured*, yakni wawancara yang dilakukan dengan kombinasi antara pedoman terstruktur dan tidak terstruktur. Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan dicatat, agar hal-hal yang kurang jelas atau membutuhkan uraian lebih mendalam

dapat ditelusuri lagi kepada informan. Penelitian juga membutuhkan penelusuran pustaka sebagai bahan referensi. Dalam menunjang upaya ini peneliti memanfaatkan data dari berbagai manuskrip yang terdapat di berbagai perpustakaan.

Analisis

Tari rakyat banyak lahir, hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pedesaan. Pengkategorian bentuk kesenian rakyat, antara lain merujuk pada pendapat Edy Sedyawati yang mengemukakan bahwa ciri-ciri tari rakyat bentuk gerak sederhana, tata rias dan busana umumnya sederhana, iringan berirama dinamis dan cenderung cepat, jarang membawa lakon, jangka waktu pertunjukan tergantung gairah penari yang tergugah, sifatnya sering humoris, tempat pementasan berbentuk arena, bertemakan kehidupan masyarakat.

Berbagai macam tari rakyat yang tumbuh dan bertahan pada berbagai daerah, merupakan varian dari berbagai kesenian khas yang dimiliki oleh berbagai suku bangsa di Indonesia. Berkenaan dengan kesenian yang berkembang, Clifford Geertz dalam *The Religion of Java* (1960) mengkategorikan ke dalam tiga kluster. *Pertama*, adalah ragam kesenian nasional (*national art complex*), terdiri atas orkes, musik, kesusastraan, dan film. Dalam sejarahnya, jenis kesenian ini berkembang terutama di bandar-bandar dan kemudian tersebar secara meluas ke seluruh kepulauan Nusantara. Penyebaran jenis kesenian ini, terutama adalah lewat media massa dan ditujukan untuk semua peringkat manusia, terutama golongan muda-mudi. Kesenian jenis ini oleh Herbert J Cans (1974) dikategorikan sebagai kesenian massa (*mass culture*) atau seni pop (*popular culture*). *Kedua*, adalah ragam kesenian alus (*alus art complex*) terdiri atas wayang, gamelan, tembang dan batik. Dalam sejarahnya, ragam kesenian ini merupakan warisan tradisi istana, sehingga ia menggambarkan kepada nilai-nilai golongan *priyayi*. Meskipun demikian, kesenian alus ini juga menyerap unsur-unsur budaya populer bahkan dalam beberapa hal, bercampur dengan budaya Barat. Sedangkan jenis *ketiga*, adalah seni kasar (*kasar art complex*) seperti seni ludruk, ledek, jaranan, dongeng termasuk di

dalamnya seni ronggeng, tayub, kuda lumping, barongan, dan lengger. Hampir semua jenis seni rakyat yang masuk dalam kategori seni kasar, merupakan perpaduan unsur-unsur di dalamnya berupa nyanyian, lawak, tarian, dan dialog. Berdasarkan unsur-unsur itu, maka pada kategori ragam kesenian rakyat itu sendiri dapat disub-kategorikan menjadi (a) seni yang lebih menekankan pada unsur gerak tari dan lagu seperti seni tayub, jaranan, bajidor, gandrung dan sebagainya; (b) seni yang menekankan pada unsur dialog dan lawak seperti seni ludruk, seni ketoprak, lenong dan sebagainya. (c) gabungan dari semua unsur-unsur itu secara seimbang seperti seni lengger.

Dalam kehidupan masyarakat Jawa sendiri, terdapat beragam jenis kesenian rakyat. Pigeaud dalam *Javaanse Volksvertoningen* (1938), mencatat dan membagi kesenian-kesenian rakyat Jawa itu ke dalam tujuh kelompok. *Pertama*, drama tari topeng (wayang topeng). Wayang topeng ini semula berkembang, tidak saja di daerah pusat kerajaan, tetapi juga di luar kerajaan dan di daerah pesisir. *Kedua*, pertunjukan topeng makhluk menakutkan. Jenis yang termasuk kesenian ini antara lain: *barongan*, *cepetan*, *thithit-thuwit*, *setanan*, *dhampuawang*, dan *gendruwo momong*. *Ketiga*, seni kuda kepang yang terdapat ; di seluruh pedesaan Jawa. Yang termasuk kategori seni ini ialah *jaranan*, *reog*, *oglek*, *incling*, *ebeg*, dan sebagainya. *Keempat* . seni tari dan nyanyi yang bertema kisah Nabi Muhammad dan para kerabat, antara lain seni: *angguk*, *perjanjen*, *slawatan*, *rodat*. *emprak*, *srokal*, *santiswara*, *dolalak*, *kuntulan*, *badui*, *kobrosiswo*, *debag*, *mondreng*, *pajidur* dan *gendring* (Soedarsono, 1986: 87). *Kelima*, berbagai macam bentuk dan jenis seni wayang terutama wayang kulit. *Keenam*, resitasi wiracarita : seperti seni jemblung, suatu wiracarita tanpa wayang dan tanpa gamelan. Kesenian ini banyak disukai oleh masyarakat pedesaan Jawa Tengah bagian barat. Selanjutnya *ketujuh*, adalah seni teledhek, termasuk seni *tayuban*, *runggeng*, *lengger*, *andhe-andhe lumut*, *kethek oglek*, *srandul*, dan ketoprak.

Tari rakyat merupakan kekayaan salah satu bentuk dari kesenian rakyat yang banyak ditemukan dipelosok pedesaan, terutama pada kawasan yang mengalami kesulitan

memperoleh berbagai akses global. Tema-tema kesenian rakyat secara umum, dan tari rakyat secara khusus berbeda dengan kesenian kraton yang banyak mengadopsi kisah-kisah Mahabarata. Tema-tema tari rakyat banyak mengambil *setting* cerita panji. Cerita Panji adalah sekumpulan cerita pada masa Hindu-Budha di Jawa yang berkisah seputar kisah asmara Panji Asmrobangun dan Puteri Candrakirana atau Dewi Sekartaji. Walaupun kisah-kisah Panji pada dasarnya memiliki berbagai inti cerita, tetapi yang menjadi tokoh sentral dalam tiap kisah tetap sama yaitu tokoh Panji itu sendiri. Cukup menarik untuk dilakukan pengkajian lebih lanjut, karena dalam masa akhir Majapahit, tokoh Panji tersebut kemudian diartikan setara dengan arca dewa-dewa Hindu atau Buddha. Tokoh Panji dikenal dalam berbagai kisah sebagai pahlawan yang luhur budi, memiliki kesaktian tinggi dan memahami berbagai bidang seni. Cerita Panji, pada prinsipnya merupakan penggambaran seorang kesatria ideal pada masanya, baik secara fisik maupun kekuatan supranatural. Pengambilan setting utama dalam cerita panji biasanya dalam adegan pertarungan. Para penari Jaranan yang menunggang kuda biasanya digambarkan sebagai seorang prajurit atau bahkan sosok Sang Panji yang berperang melawan kebatilan, Tokoh jahat biasanya ditampilkan dalam wujud raksasa atau *buto*.

Pada masyarakat warga Kecamatan Selo, pentas tari rakyat memperoleh dukungan luas dari masyarakat. Dukungan ini nampak dalam animo masyarakat yang antusias dalam menyaksikan setiap pementasan. Selain itu, berbagai tari rakyat ternyata juga dipentaskan dalam berbagai pesta hajatan dan berbagai upacara adat, terutama pada acara *slametan*². Dapat ditarik kesimpulan bahwa eksistensi tari rakyat berbanding lurus pula dengan eksistensi berbagai upacara adat, terutama *slametan* yang ada di Kecamatan Selo³. Niels Mulder, dikutip oleh Koentjaraningrat (1985: 108) dalam bukunya *Ritus Peralihan Di Indonesia* menjelaskan bahwa bangsa Indonesia khususnya suku bangsa Jawa memiliki sifat seremonial. Artinya hampir dari setiap peristiwa yang dianggap penting selalu disertai dengan upacara⁴. Upacara tersebut ada hubungannya dengan lingkaran kehidupan manusia, sejak dari

kandungannya sampai dengan meninggal dunia. Pada peristiwa tertentu orang mengadakan berbagai upacara seperti upacara tingkepan, kelahiran, khitanan, perkawinan, dan upacara kematian. Di sisi lain upacara yang diadakan pada bulan-bulan tertentu, bersifat keagamaan misalnya upacara Muludan, Suran, Saparan, Rejeban, dan lain-lain. Upacara yang ada kaitannya dengan usaha mencari penghidupan terutama bagi golongan masyarakat petani dikenal dengan upacara bercocok tanam. Di samping itu, ada juga yang sedikit banyak berhubungan kepercayaan yang bersumber pada zaman sebelum agama Islam mempengaruhi kebudayaan Jawa diantaranya upacara ruwatan dan sedekah bumi atau bersih dusun.⁵

Berbagai upacara *slametan*, pada masyarakat Selo diselenggarakan dalam intensitas waktu yang padat, yaitu Ruwah (2 kali), Pasa (1 kali), Syawal (3kali), besar (1 kali), Sura (1 kali), Safar (1 kali), Mulud (1 kali), Bakda Mulud (1 Kali), Madi Lawal (1 kali) dan Rejeb (1 Kali), disamping penghormatan yang kuat terhadap para *pepundhen* dan penguasa suatu tempat (*danyang*) serta upacara *slametan* yang berkait dengan siklus kehidupan manusia seperti selamatan kehamilan, *neloni*, *ngapati*, *mitoni* (*tingkepan*), *ambengan*, *siraman*, *mrocoti*, *brokohan*, *puputan*, *kekahan*, *tingalan wetonan*, *sepasaran*, *tonjokan*, *gandhulan*, *selapanan*, *setahunan*, *sewindunan*, *tumbuk yuswa*, *cukur rambut*, *tedak siti*. Selanjutnya ada berbagai upacara slametan yang dilaksanakan pasca kematian, yaitu: *sur tanah*, *geblak*, *telung dina*, *pitung dina*, *matangpuluh dina*, *nyatus dina*, *pendak sepisan*, *pendak pindo*, *pendak kaping telu*, *nyewu*, *nguwis-uwisi*, *khol-kholan*, *ngruwat*.

Unsur yang menjadi fokus perhatian dalam penelitian ini adalah keberadaan berbagai ragam sesaji atau *sajen* yang selalu ditemukan dalam sebuah pementasan tari. Perangkat sajen biasanya akan ditemukan pada kamar ganti para penari. Sebelum pementasan dilakukan, seorang sesepuh kelompok akan terlihat melakukan doa atau ritual khusus di depan sajen. Keberadaan perangkat sajen dan keterlibatan tari dalam berbagai upacara menunjukkan fakta bahwa fenomena tari rakyat terlihat memiliki keterkaitan yang erat dengan spirit keberagaman masyarakat setempat⁶.

Keterlibatan berbagai ragam tari rakyat dalam sebuah upacara adat atau keberagamaan banyak disebut oleh para pakar seni dan budaya sebagai suatu kelaziman.⁷

Pengertian Sajen

Secara etimologis atau asal usul kata, kata *sajen* berasal dari bahasa Jawa *saji* (lingga) dan mendapat *panambang* "en". *Lingga* atau dalam Bahasa Indonesia disebut kata dasar dan *panambang* dalam bahasa Indonesia disebut akhiran. Dengan mendapat *panambang* tersebut, kata atau lingga bisa saja berubah dari artinya. Kata *Saji* yang mendapat *panambang en* menjadi *saji en*, dengan mendapat *panambang* tersebut kata yang menyusunnya menjadi lebur dan berubah menjadi *sajen*. Sebagai pemahaman bersama, berbagai *panambang* dalam bahasa Jawa terdiri dari: a, i, e, en, ana, ake, na, ni, ne, ku, lan mu. *Saji* mempunyai arti menghidangkan sesuatu, ketika mendapat akhiran *en* menjadi *sajen* berubah maknanya menjadi memberikan sesuatu dalam bentuk makanan (*sajen=caos dhahar*). Tujuan pemberian *sajen* ini meliputi berbagai macam tafsir serta memuat berbagai aspek bersifat simbolis.



Gambar 1. Perangkat sajen lengkap, diletakkan di kamar ganti para penari. (Foto koleksi: Mukhlas Alkaf)

Sajen sebagai unsur penting dalam tradisi ritual masyarakat Jawa, melambangkan hubungan antara manusia dengan makhluk halus⁸. *Sajen* berfungsi untuk mengatasi masa krisis dalam hidup, menjaga keselarasan alam

dan juga sebagai media bagi penduduk untuk berhubungan dengan arwah nenek moyang mereka. *Sajen* sebagai bentuk penghormatan terhadap makhluk halus yang telah menjaga kesejahteraan hidup mereka. *Sajen* menurut Kodiran merupakan persembahan untuk makhluk-makhluk halus, biasanya terdiri dari makanan, bunga, uang, tembakau. *Sesaji* ini ditujukan agar ruh-ruh tidak mengganggu ketentraman dan keselamatan dari para anggota seisi rumah (Kodiran, 2002:349). *Sesaji-sesaji* dipersembahkan kepada Dzat Ilahi dan juga makhluk-makhluk halus lainnya. *Sajen* berfungsi sebagai jembatan penghubung antara dunia manusia dengan Tuhan. Aktivitas ini merupakan suatu upaya untuk mencapai keselamatan dalam hidup. Dengan praktik ritual yang ditampilkan, masyarakat mencoba menertibkan gangguan-gangguan dari dunia luar⁹.

Dalam sebuah pementasan berbagai kesenian rakyat di Kecamatan Selo, pada ruang ganti pakaian para pemain, akan dijumpai berbagai bahan makanan yang diperuntukkan sebagai *sajen*.

Keberadaan *sajen* ini selalu dijumpai dalam setiap pementasan. Fungsi *sajen* atau *sesaji* ini secara umum sama, yaitu diperuntukkan sebagai persembahan kepada para *danyang* atau roh-roh halus yang . *Sajen* sendiri dalam peristiwa pementasan memiliki fungsi-fungsi khusus. Pertama, sebagai salah satu elemen pemanggil arwah yang akan bersemayam atau *manjing* kepada pemain sehingga menimbulkan kesurupan. Kedua, *sajen* juga berfungsi terkait sebagai persembahan kepada para *danyang* yang berkaitan dengan hajat pementasan. Misalnya saat pementasan tari dipentaskan pada acara musim tanam, maka *sajen* akan berfungsi sebagai persembahan kepada Dewi Shri yang dipercaya mampu memberi berkah kesuburan. Ketika tari dipentaskan saat Gunung Merapi Aktif, maka *sajen* akan diperuntukkan bagi Mbah Petruk yaitu sosok makhluk halus yang dianggap sebagai penguasa Gunung Merapi¹⁰.

Terdapat berbagai jenis-jenis dan bentuk *sajen*, mulai dari bunga-bunga, telur ayam, minuman, nasi gurih, hingga makanan ringan yang dibeli di pasar atau dikenal sebagai *tukon* pasar. Adapula *sajen* berupa *sego ambeng*,

sego tumpeng, *jenang abang putih*, nasi gurih, dan sebagainya. Berbagai bentuk *sajen* memiliki representasi simbolik. yang mewakili pesan-pesan atau maksud tertentu. Secara lebih lengkapnya adalah sebagai berikut:

a. Sajen Sega Ambeng

Ambeng merupakan tiruan dari bentuk alam dan seisinya yang merupakan penyingkatan dari konsepsi tentang hubungan manusia dengan penciptanya untuk mewujudkan kehidupan harmonis demi keselarasan hidup manusia itu. Dalam sebuah *ambeng*, nasi diletakkan di atas tampah atau baki bundar. Pemilihan bentuk visualisasi ini digunakan sebagai analogi tentang jagad cilik atau tempat tinggal manusia. Hubungan manusia dengan penciptanya dianggap sangat penting karena berkenaan dengan tujuan hidup manusia yaitu untuk mencapai penyatuan antara hamba dengan Tuhan. Hubungan tersebut senantiasa dijaga agar tercipta hubungan harmonis demi keselarasan hidup. Lauk pauk yang ada di sekitar nasi dianalogikan sebagai tumbuh-tumbuhan dan hewan yang hidup di alam. Antara hewan, tumbuh-tumbuhan dan alam terjalin hubungan saling membutuhkan dan melengkapi. Tanpa tumbuh-tumbuhan dan hewan (*marga satwa*), alam tidak akan mampu memberi manfaat. Demikian pula hewan dan tumbuh-tumbuhan tidak akan hidup tanpa alam atau tanah dan air. Rasionalitas semacam ini akan menciptakan orientasi hidup yang mengarahkan seseorang kepada perilaku untuk senantiasa menjaga keharmonisan dengan alam demi ketenteraman dan kebahagiaan dalam hidupnya.

Sega ambeng juga menggambarkan bahwa manusia bukan makhluk individu, melainkan makhluk sosial. Kondisi ini mengisyaratkan bahwa manusia harus hidup dan bergaul dengan sesama manusia serta makhluk lain disekelilingnya. Dalam kehidupan sosial perlu tercipta suasana rukun diantara mereka karena kerukunan merupakan unsur yang penting dalam kehidupan orang Jawa yang *mengejawantah*, terwujud dalam hubungan-hubungan sosial, bukan saja dalam keluarga, melainkan juga dalam masyarakat. Hal ini merupakan cita-cita kehidupan ideal dalam tatanan masyarakat Jawa.

b. Sajen Tumpeng



Gambar 2. Salah satu bentuk sajen nasi tumpeng dengan cabe merah di puncak.
(Foto koleksi: Mukhlas Alkaf)

Tumpeng adalah tiruan dari bentuk gunung. Gunung merupakan perlambang dari konsepsi manusia tentang hubungan manusia dengan penciptanya, tentang pemujaan dan orientasi manusia kepada Tuhannya. Tuhan ditempatkan di tempat yang tertinggi dari sajen ini yaitu di puncak atau ujung tumpeng, divisualisasikan dengan peletakan cabe merah, yang dianalogikan sebagai puncak gunung, tempat yang menurut kepercayaan lama Jawa merupakan tempat beradanya Tuhan. Posisi manusia dianalogikan menempati bagian dasar tumpeng dimana segala aspek kehidupannya mengarah atau berorientasi kepada Tuhan yang di puncak gunung sesuai dengan *sangkan parane* atau asal-usulnya. Sajen berbentuk tumpeng ini melambangkan pemujaan dan pemusatan manusia kepada Tuhannya, *kang murbeng gesang* (yang membuat kehidupan). Hubungan keseimbangan harus senantiasa dipelihara keharmonisannya oleh manusia. Selain mewakili penggambaran hubungan manusia dengan Tuhan, sayur-sayuran yang menghiasi sekeliling tumpeng memiliki penggambaran hubungan manusia dengan komunitasnya sebab lingkungan yang harmonis dalam tata sosial akan menentukan terpeliharanya keseimbangan dengan alam adiduniawi¹¹.

c. Sajen Jenang Abang Jenang Putih

Sajen ini dikaitkan dengan lambang keberanian dan kesucian serta sebagai lambang tanda bakti terhadap orangtua. Jenang abang dan jenang putih, sifat yang berposisi ini ditunjukkan oleh dua kutub warna. Warna putih dan abang yang mewakili roh laki-laki atau bapak dan roh perempuan atau ibu dari kutub sensorinya. Warna abang (merah) untuk darah ibu diasosiasikan dengan darah wanita yang mengalami menstruasi (berwarna merah) yang kemudian dihubungkan dengan ovum (sel telur) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh ibu. Warna putih dari jenang putih melambangkan darah ayah, yaitu yang diasosiasikan untuk sperma atau air mani (berwarna putih) yang hanya dapat dihasilkan oleh organ tubuh laki-laki. Kutub ideologisnya menyatakan hubungan laki-laki dan perempuan, juga hubungan orangtua dan anak, kakak, dan adik, serta hubungan dengan anggota kelompok sosial. Hubungan ini berlangsung berdasarkan nilai-nilai sosial dan aturan-aturan dalam masyarakat demi keterpaduan komunitasnya.

Interpretasi yang dapat diambil dari kehidupan adalah bahwa bagi mereka kehidupan di dunia terdapat dua unsur, perbuatan baik dan perbuatan buruk. Setiap manusia mempunyai kedua sifat ini. Perbuatan buruk dilambangkan dengan warna merah, sedang perbuatan baik dilambangkan dengan warna putih. Jadi, jenang abang melambangkan kemarahan, kejahatan dan ketidakadilan. Jenang putih menggambarkan kesucian, kebaikan dan keadilan. Perbuatan yang buruk dapat dinetralisasi oleh perbuatan baik atau putih melawan abang..

d. Sajen Tukon Pasar

Tukon pasar atau jajan pasar merupakan lambang bahwa dunia itu sangat majemuk serta memuat berbagai macam benda, hiruk pikuk berbagai urusan, beraneka persoalan, dan beragam keadaan. Pesan simbolik jajanan pasar memberi ajaran tentang tuntutan hidup di dunia yang harus merawat kerukunan walaupun terdapat beraneka perbedaan. Ragam jajan pasar berisi beraneka macam jenis makanan khas Jawa, masing-masing makanan ringan memiliki berbagai macam bentuk dan karakter. Hal ini melukiskan sebagaimana lazimnya

keragaman manusia, saling berbeda tetapi masing-masing harus memiliki sikap tenggang rasa. Tukon pasar banyak ragamnya, biasanya terdiri dari buah-buahan, kue dan minuman *dawet*. Dalam perangkat jajan pasar juga seringkali ditemukan pisang sanggan yakni pisang raja dihubungkan dengan kemuliaan dan keagungan. Selain tukon pasar juga ada jajan pasar yang secara lengkap yaitu: *Kitripadra*, yaitu hasil kebun yang dipetik langsung dari kebun. *Wanausala*, yaitu sajian yang sebagian direbus yang lain digoreng menggunakan pasir tanpa minyak (*gangsa*) dalam periuk tanah dengan pasir atau kerikil. *Driyatmaka*, terdiri dari buah-buahan, kacang-kacangan, biji buah (*klungsu, pelok*), biji-bijian yang bisa dibentuk jajanan jenang (*jenang pelok dari biji mangga*), asem jawa dibuat param. *Citrawilapa*, yaitu sayur-sayuran segar, berbagai ragam bentuk lauk pauk yang dibungkus dengan daun pisang, daun tales, daun pandan, daun kelapa dihidangkan dalam bentuk sajian utuh, adapula *arem-arem*, ketupat, sukun disayur, salak yang disayur, kulit buah melinjo yang dikupas kemudian dijemur lalu ditumbuk dengan gula pasir, dibuat menjadi makanan semacam manisan. *Tandyatnya* yaitu sajian yang dibuat dengan cara dikukus. *Cendhol* atau *dhawet* yaitu minuman khas yang banyak ditemukan di pasar tradisional, cendhol dan dawet adalah minuman dengan tambahan bulir-bulir dari tepung *pathi kanji*, biasa diminum bersama es di siang hari sebagai minuman pelepas haus. Minuman lain yang juga sering digunakan sebagai perangkat sesaji adalah *cao*, yaitu minuman yang menggunakan rendaman daun cincau, biasanya diminum dengan menggunakan gula kelapa. Selain itu, variasi jajanan pasar yang digunakan dalam perangkat *sajen* tidak hanya terdiri dari buah-buahan dan makanan yang digoreng, tetapi juga dari bahan yang dikelupas, dikukus dan direbus serta *digangsa* atau *disangan* (digoreng tanpa minyak).

e. Sega Golong dan Golong Lulut

Terbuat dari beras ketan yang liat dan lengket. Makanan ini mengandung makna bahwa suatu tekad harus diikuti dengan bersatunya hati dan tidak boleh mudah terkena gangguan dari pihak manapun. Sebuah niat harus disertai hati yang teguh, kebulatan tekad dan keutuhan niat.

Golong lulut dibuat dari beras ketan, mengandung arti keamatan, kedekatan atau persaudaraan. Hal ini berkaitan dengan ketan yang sifatnya *pliket* atau lengket. Setiap orang diharapkan senantiasa menjalin kerukunan dengan sanak saudara, tetangga dan komunitas di lingkungannya sehingga terjalin hubungan saling mengasihi serta penuh keharmonisan.

f. Nasi Gurih

Nasi gurih konon memiliki fungsi untuk memuji dan mendoakan keselamatan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya. Nasi putih disebut juga nasi rasul yakni untuk rasul yang selama hidup di dunia telah mengorbankan segala-galanya. Oleh sebab itu, harus dihormati. *Ngrasulake* atau sejenis syukuran sambil mengucapkan syukur serta berterima kasih pada rasul atas segala bimbingannya. Jenis sesaji ini sering muncul dalam upacara rasulan atau upacara memperingati kelahiran Nabi Muhammad.

g. Telur

Telur merupakan benda unik yang terdiri dari berbagai lapisan dan unsur pada setiap lapisannya. Pesan simbolik dalam sebuah telur adalah setiap lapisan memiliki makna tersendiri. Putih, yaitu pada lapisan putih telur, mengandung makna kesucian dan ketulusan hati. Kuning pada lapisan kuning telur mengandung arti kepandaian, kebijaksanaan, kewibawaan serta kemuliaan. Warna hijau pada lapisan paling luar atau kulit keras telur pada unggas jenis itik/bebek mengandung makna ketenangan, kesabaran dan kehidupan abadi. Bersatunya tiga lapisan dalam sebuah telur melambangkan kebulatan atau kemanunggalan berbagai sifat dan tujuan. Telur juga melambangkan asal mula kehidupan yang selalu berasa dari dua sisi yang berlainan tetapi sesungguhnya saling melengkapi sebagaimana dalam konsep *rwa-bhineda* seperti warna telur kuning putih, sebagaimana laki-perempuan, siang-malam, dan sebagainya.

Telur juga merupakan kiasan dari biji atau keturunan. Setiap orang hidup senantiasa berharap diberi keturunan anak cucu yang berperilaku terpuji. Telur dalam bahasa Jawa adalah *tigan* yaitu dari kata tiga. Artinya, asal dari biji, yaitu dari Tuhan melalui ayah dan ibu,

berwujud telur dari kuningan, putihan dan kulit. Telur juga dikaitkan dengan nafsu manusia, maka menurut Soehardi (1986 : 54), warna putih dilambangkan dengan anasir air yang terpancar pada nafsu *mutmainah*.¹²

h. Kembang Sritaman

Bunga-bunga melambangkan kehidupan manusia yang lahir, hidup dan mati. Hidup ini berasal dari *Kang Murbeng Gesang* atau *sing gawe urip* (yang membuat hidup). Dzat ini di alam dunia konon diwakili oleh bumi, air, api dan udara. Menurut kepercayaan orang Jawa, manusia berasal dari *heneng* yang ditafsirkan sebagai zat Tuhan. Adapun perwujudan badan wadag-nya terbentuk dari empat anasir yaitu api, bumi, air dan udara (Soehardi, 1986: 32). Pemilihan bunga-bunga ini memiliki arti yang berkenaan dengan persamaan bunyinya. Bunga cempaka berkaitan dengan kata *cempa* atau sejenis padi yang mempunyai makna sebagai makanan utama. Padi merupakan makanan pokok masyarakat di Pulau Jawa, oleh karena itu padi dianggap memiliki peran sangat besar bagi kelangsungan hidup manusia. Dalam rangkaian kembang Sritaman juga terdapat bunga mawar, yang dikaitkan dengan kata tawar yang mengandung arti bahwa upacara itu dilaksanakan untuk menawar atau menolak segala hambatan dan godaan yang tidak dikehendaki sehingga tujuan yang diharapkan dari upacara itu bisa tercapai. Adapula bunga Kenanga yang dihubungkan dengan kata *kena*, mengandung arti agar segala hajat atau harapan yang dipanjatkan dalam upacara ini bisa *kena* (mengena) atau terkabul.

i. Wedang

Wedang merupakan jenis minuman yang sangat populer serta lazim disajikan sebagai minuman untuk menjamu tamu pada masyarakat Jawa secara umum. Wedang ialah bentuk minuman yang mengiringi makanan ringan atau diminum pasca makan. Pengertian dari istilah wedang ini bisa bermacam-macam, ada wedang jahe, wedang teh, wedang sirup, wedang sekateng. Akan tetapi, yang lazim digunakan dalam perangkat *sajen* adalah wedang teh dan kopi pahit. Wedang juga melambangkan elemen air yang seringkali dimakanai sebagai sesuatu yang membuat

kemepyar atau membangkitkan kesadaran penuh saat kita sedikit mengantuk dan kurang bergairah. Seorang tokoh warga juga menuturkan bahwa *wedang* yang membuat *kemepyar* merupakan doa dan harapan yang dipanjatkan agar setiap kesenian yang ditampilkan dapat dikenal oleh masyarakat yang lebih luas, tidak hanya di lingkup lokal bahkan menjadi kesenian yang terkenal hingga kawasan manca. *Wedang* merupakan perangkat yang penting sebagai minuman persaudaraan bila ada perkumpulan atau pertemuan, sebagai elemen penting sebagai perangkat kohesi sosial ditengah masyarakat dan pergaulan sehari-hari. Sering pula dijumpai air putih dalam gelas dan bunga, melambangkan keberadaan air sebagai unsur terbanyak dalam tubuh manusia, juga sebagai lambang air minum yang menjadi kebutuhan utama dalam kehidupan manusia.

j. Padi, gabah, beras

Melambangkan ketuntasan dan kesempurnaan. Artinya, jika melakukan sesuatu harus dengan tuntas dan tidak setengah-setengah. Jenis sajen ini bahkan tidak hanya ditemukan pada saat upacara, tetapi banyak dijumpai pada beberapa bagian rumah misalnya diatas pintu masuk ruang tamu.

k. Nasi Urap

Makanan ini memiliki pesan simbolik bahwa setiap orang selama hidup harus mempunyai arti dan bermanfaat bagi sesama, lingkungan, agama, bangsa dan negara. Bisa diartikan bahwa dalam bermasyarakat harus bisa berbaur dengan siapa saja agar hidup tenang.

l. Bubur panca warna

Bubur beras merah, ketan hitam, bubur jagung, ketan putih, kacang hijau. Ditempatkan di empat penjuru mata angin, satu di tengah. Melambangkan elemen alam (air, api, udara, tanah, dan angkasa)

m. Pisang raja gandeng

Pisang raja menyimbolkan agar cita-cita kita senantiasa luhur, sehingga dapat membangun bangsa dan negara. Jenis sajen ini juga mengajarkan setiap orang untuk mampu bersikap seperti seorang raja yang mampu mengayomi orang-orang disekitarnya.



Gambar 3. Sajen Ayam Inkung
(Foto Koleksi: Mukhlas Alkaf)

n. Ayam ingkung

Merupakan daging ayam yang disajikan secara utuh dari bagian kepala hingga kaki. Sajen ini melambangkan pengorbanan selama hidup, cinta kasih terhadap sesama juga merepresentasikan hasil bumi (hewan darat).

o. Ikan bandeng atau ikan teri asin (berduri banyak)

Melambangkan rejeki berlimpah, keberadaan ikan teri yang hidupnya bergerombol melambangkan kerukunan. Jenis sajen semacam ini seringkali juga banyak ditemukan pada berbagai upacara yang bersifat komunal seperti bersih dusun dan sebagainya



Gambar 4. Seperangkat sajen sedang didoakan
(Foto koleksi: Mukhlas Alkaf)

Kesimpulan

Kesenian rakyat secara umum, dan tari rakyat secara khusus, merupakan aset kekayaan budaya yang sangat berharga dan harus dilestarikan. Semakin derasnya tekanan globalisasi dan kuatnya akses informasi merupakan tantangan besar dalam upaya pelestarian nilai-nilai lokal warisan leluhur termasuk didalamnya adalah keberadaan berbagai jenis tari rakyat. Semakin mudahnya masyarakat memperoleh akses informasi ditambah kemajuan teknologi informasi yang semakin mempererat relasi antar individu yang berada dalam ruang geografis yang berjauhan. Secara umum, akses informasi dan kemajuan teknologi telah menyediakan berbagai penawaran sekaligus penyediaan terhadap berbagai preferensi nilai global. Dalam kasus semacam ini, terbuka peluang bagi suatu masyarakat untuk mengakses berbagai nilai-nilai budaya dari luar sehingga tidak menutup kemungkinan pada pilihan untuk cenderung memarginalkan nilai-nilai budaya lokal yang selama ini dimiliki karena dianggap kuno, tidak menarik, dan berbagai alasan lain.

Keberadaan berbagai ragam tari rakyat yang masih eksis di kawasan Kecamatan Selo, Kabupaten Boyolali, selayaknya mendapat apresiasi positif. Berbagai gempuran arus globalisasi ternyata tidak memberi dampak berarti bagi keberlangsungan dan eksistensi tari rakyat yang masih bertahan, bahkan menunjukkan berbagai perkembangan karena adanya dukungan dari masyarakat setempat. Letak geografis kawasan Kecamatan Selo yang jauh dari perkotaan, masyarakat yang cenderung homogen, serta prinsip-prinsip bermasyarakat khas pedesaan sedikit banyak memberi keberuntungan bagi upaya pelestarian berbagai kesenian rakyat, terutama beraneka ragam tari rakyat. Tari rakyat telah menjadi bagian dari kehidupan mereka sehari-hari. Gerakan-gerakan tari rakyat bahkan banyak mengadopsi kegiatan sehari-hari seperti gerakan mencangkul, memanggul rumput, menggondong hasil panen, dan sebagainya. Tari rakyat bahkan menjadi bagian dalam berbagai upacara-upacara adat dan berbagai ritual keagamaan. Masyarakat bahkan percaya bahwa

aktivitas menari merupakan bagian dari upaya pengabdian (*bhakti*) kepada Tuhan, sebagai jalan untuk menghormati arwah leluhur, sebagai upaya tolak bala atau mengusir bencana (*sukerta*). Pementasan tari pada masyarakat Kecamatan Selo juga memiliki fungsi sebagai sarana kohesi sosial yaitu sebagai sarana untuk mempererat jalinan kerukunan masyarakat, mengurangi potensi konflik, hingga sebagai sarana untuk menyebarluaskan gagasan maupun ide-ide pembangunan yang telah menjadi program kerja pemerintah. Bahkan secara lebih detail, berbagai ragam *sajen* yang muncul dalam setiap peristiwa pementasan tari rakyat ternyata memiliki berbagai muatan pesan simbolik yang syarat dengan berbagai ajaran warisan leluhur.

Kepustakaan

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri (ed). 2000. *Ketika Orang Jawa Nyeni*. Yogyakarta: Galang press.
- Greetz, Clifford. 1989. *Abangan Santri Priyayi Dalam Masyarakat Jawa*. Terj. Mahasin Wahab. Jakarta: Pustaka Jaya
- _____. 1993. *Kebudayaan dan Agama*. Terj. Budi Susanto. Yogyakarta: Kanisius.
- Herbert J. Cans. 1974. *Popular Culture and High Culture*. New York.
- Kaplan, David & Robert Manners. 2000. *Teori Budaya*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kleden, Ignas. 1985. *Masyarakat dalam Persepsi Kebudayaan*, Alfian (ed) *Persepsi Masyarakat tentang Kebudayaan*. Jakarta: Gramedia. Hal: 227 - 274.
- Koentjaraningrat. 1982. *Sejarah Teori Antropologi*. Jilid-I. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 1977. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.
- _____. 1984. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: PN. Balai Pustaka.

- . 1985. *Seri Etnografi Indonesia - Kebudayaan Jawa*. Jilid-II. Jakarta: Balai Pustaka.
- Magnis Suseno. 1984. *Etika Jawa*, Yogyakarta: Gramedia.
- Pigeaud. 1938. *Javaanse Volksvertoningen*, Batavia.
- Sedyawati. 1981. *Sejarah Seni Pertunjukan*, Jakarta: Sinar Harapan.
- Soedarsono, RM. 1986. *Seni pertunjukan Indonesia di Era Globalisasi*, Jakarta: Depdikbud.
- Suwardi Endraswara. 2012. *Agama Jawa: Laku Batin Menuju Sangkan Paran*, Yogyakarta: Lembu Jawa
- Sumandyo Y Hadi. 2006. *Seni dalam Ritual Agama*, Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.

Endnotes

¹ Sumandiyo (2006) menjelaskan bahwa diantara berbagai macam gejala kebudayaan manusia, seni dan agama merupakan domain-domain yang begitu akrab. Keduanya sering nampak dalam kebersamaan gejala manusiawi, sehingga keterkaitan diantara keduanya sering dianggap sudah sewajarnya; dalam arti membicarakan elemen estetis dalam agama maupun elemen agama dalam seni. Dalam seluruh perjalanan sejarah, religi, senantiasa berhubungan dengan dan diresapi oleh beberapa unsur estetis. Seni dan agama telah berakar kuat dalam sebuah hubungan kerangka kerja tentang kehidupan kolektif masyarakat, sehingga memperluas makna dan nilai-hubungan itu.

² Dalam konteks sosiologis, sebuah ritual juga merupakan manifestasi dari yang disebut oleh Durkheim sebagai alat untuk memperkuat solidaritas sosial melalui performa dan pengabdian. Tradisi *slametan* merupakan contoh paling konkret dari ritual jenis ini sebagai alat untuk memperkuat keseimbangan masyarakat (*social equilibrium*), yakni menciptakan situasi rukun, setidaknya pada kalangan para partisipan. Kalangan fungsionalis yang mengakui asumsi ini adalah Clifford Geertz, James Peacock, Robert W. Hefner, Koentjaraningrat.

³ Suwardi (2012: 86) mengungkap bahwa seni dan budaya Jawa tidak sekedar sebuah hiburan (*klanganan*). Penciptaan seni dan budaya ada yang digarap matang. Adapula seni dan budaya Jawa yang tidak hanya memberikan kenikmatan sesaat, melainkan berhubungan dengan masalah spiritual. Seni dan budaya Jawa semacam ini tergolong karya adiluhung. Sebaliknya karya seni dan budaya yang kurang monumental, sekedar

sebagai hura-hura dapat dinamakan seni dan budaya hiburan.

⁴ Upacara *slametan* merupakan salah satu tindakan manusia untuk berkomunikasi dengan sang pencipta. Melalui upacara manusia merasa yakin bahwa apa yang diminta akan terlaksana atau manusia merasa puas telah memenuhi kewajibannya. Upacara tersebut dilaksanakan berkaitan dengan kehidupan masyarakat atau kepercayaan. Adapun yang termasuk dalam upacara tradisional yang dimaksud di antaranya, bersih dusun, ruwatan, nadaran, khitanan dan perkawinan. Suhubungan dengan pendapat tersebut di atas Koentjaraningrat (1985:108) menyatakan bahwa : Hampir pada setiap peristiwa yang dianggap penting baik menyangkut segi kehidupan seseorang, baik yang bersifat keagamaan atau kepercayaan maupun mengenai usaha seseorang dalam mencari penghidupan pelaksanaannya selalu disertai dengan upacara.

⁵ Clifford Geertz (1981:VII-IX), berpendapat bahwa kepercayaan itu merupakan salah satu keyakinan "Islam Abangan", karena di samping mereka melaksanakan ajaran agama Islam juga masih mempercayai adanya kekuatan para leluhur yang masih menitik beratkan pada unsur animisme, Hindu dan Islam. Dampak dari kegiatan tersebut sehingga timbul masyarakat yang bersifat sinkretis yaitu salah satu kepercayaan menyatukan unsur-unsur ajarn yang tidak ada sangkut pautnya dengan ajaran agama Islam resmi. Hal ini menunjukkan untuk mencari keseimbangan antara lahir dan batin. Agama yang masuk dan dianut oleh masyarakat unsur yang lama sebelum agama baru masuk tetap dipelihara dan melekat pada kehidupan masyarakat setempat. Hal tersebut terlihat dari upacara-upacara yang dilakukan baik masih yang bersifat ritual atau upacara yang bersifat keseharian.

⁶ Sejak jaman kebudayaan primitif, seni banyak mengambil peranan dalam aktivitas atau tujuan yang bersifat sosial maupun religius (Read, 1970: 8-22 dikutip Sumandiyo 2006:).

⁷ Sedyawati (1981: 52) mengungkap bahwa seni pertunjukan tradisional, terutama tari yang diiringi bunyi-bunyian dalam banyak kasus merupakan pengembangan dari kekuatan-kekuatan magis dan adikodrati yang diharapkan hadir. Tidak jarang pula seni pertunjukan dilakukan sebagai tanda syukur pada terjadinya peristiwa-peristiwa tertentu. Berbagai penelitian mengungkap bahwa beberapa fungsi seni pertunjukan dalam lingkungan etnik di Indonesia dipergunakan sebagai media pemanggil kekuatan gaib, penjemput roh-roh pelindung untuk hadir ditempat pemujaan, memanggil roh-roh, pemujaan kepada arwah leluhur, pelengkap upacara inisiasi dalam ritus peralihan tahapan kehidupan manusia seperti kelahiran, *tedak siten* (menginjak tanah bagi bayi), perkawinan, kematian, dan pelengkap upacara adat seperti bersih desa, pesta panen dan sebagainya.

⁸ Menurut Soehardi (1986: 31), *sajen* atau sesaji memiliki sifat mistis dan bermakna simbolis. Mistis dalam konteks ini adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut hal-hal yang gaib yang tidak terjangkau dengan akal manusia yang biasa. Kadang ada kesalahpahaman

ketika orang menyebut mistis di mana apabila dilihat dalam bahasa Inggris "*mysticism*" dan "mistis: dalam bahasa Indonesia tampak terkait, tetapi maknanya sebenarnya berbeda. Dalam bahasa Inggris "*mysticism*" berarti "ilmu (*ngelmu*), *makrifat* (*manunggal*)"; dalam bahasa Indonesia "mistik" diartikan kurang lebih "soal-soal gaib yang menyangkut kekuatan ajaib atau aneh".

⁹ Sesajen merupakan sebuah keharusan yang pasti ada dalam setiap acara bagi orang yang masih teguh memegang adat Jawa. Penyebutan sesajen biasanya bermacam-macam di kalangan masyarakat, ada yang di sebut dengan Dang Ayu dan ada yang disebut dengan Cok Bakal. Namun pada dasarnya inti dan tujuannya sama.

¹⁰ Agama Jawa menurut Suwardi Endraswara (2012: 70) selalu menghadirkan sajen atau sesaji sebagai langkah negosiasi dengan hal-hal gaib. Sesaji merupakan bentuk slametan, agar setiap diri terbebas dari marabahaya. Apabila seorang Jawa tidak mampu melakukan sesaji, terasa ada nuansa hidup yang lepas, belum lengkap. Oleh karena itu, dalam setiap jengkal kehidupan, orang Jawa senantiasa mempertahankan sesaji.

¹¹ Tumpeng biasanya akan dipasangkan dengan sega ambengan yang merupakan pasangannya. Hal ini menyimbolkan lelaki (tumpeng) dan wanita (sega ambengan), dua jenis kelamin manusia. Tumpeng juga

mengandung arti cita-cita yang luhur, besarnya tekad, kokohnya hati, dan tegaknya iman. Puncak tumpeng ditancapi keris-kerisan yang mengandung arti cinta dan pengorbanan. Dalam hal ini, kedudukan pengasuh harus berwatak menampung aspirasi dan rela berkorban. Secara bahasa, konon tumpeng berasal dari kata *tumungkulo sing mepeng*, artinya jika kita ingin selamat, hendaknya seseorang selalu rajin beribadah.

¹² Air dalam badan manusia berfungsi sebagai cairan tubuh. Pancaran watak dari air menyebabkan manusia mempunyai sifat tentram, tenang dan suka berpikir. Adapun yang menjiwai anasir air adalah roh insani, artinya, sejenis roh-roh manusia. Warna kuning dilambangkan dengan anasir angin. Dalam kepercayaan masyarakat Jawa, nafsu yang terpancar dalam anasir angin ini disebut nafsu *supiah*. Dalam sebuah tubuh manusia, nafsu supiah berkedudukan di hidung, sebagai perwujudan nafas sehingga manusia dapat mencium segala sesuatu yang sedap dan tidak sedap. Nafas juga menyebabkan manusia memiliki keinginan berupa nafsu birahi. Nafsu itu harus dikendalikan, karena jika tidak terkendali, akan menimbulkan kerusakan seperti perilaku hewan yang tidak ada batas kepuasannya. Terakhir adalah warna hijau, dilambangkan dengan tumbuh-tumbuhan. Nafsu yang terpancar dari anasir ini adalah nafsu *lawamah*.